

# Pelatihan Deteksi Dini dan Modifikasi Perilaku pada Guru di Kota Malang dan Batu, Provinsi Jawa Timur

Susanti Prasetyaningrum\*<sup>1</sup>, Uun Zulfiana<sup>2</sup>, Cahyaning Suryaningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*e-mail: susanti\_p@umm.ac.id<sup>1</sup>, uun@umm.ac.id<sup>2</sup>, cahyaning@umm.ac.id<sup>3</sup>

## Abstrak

*Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru inklusi di Kota Malang dan Batu dalam menerapkan deteksi dini dan modifikasi perilaku anak berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing. Metode pelatihan mencakup psikoedukasi, diskusi, dan praktik deteksi dini menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil menunjukkan Mitra pengabdian adalah guru-guru sekolah inklusi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kota Batu dan guru dari sekolah inklusi Smart Kids. Pendampingan dalam pengabdian masyarakat ini ada beberapa kegiatan, antara lain: Psikoedukasi deteksi dini karakteristik anak berkebutuhan khusus dan pelatihan modifikasi perilaku (reinforcement dan token economy). Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan penerapan modifikasi perilaku.*

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Deteksi Dini, Guru, Inklusi

## Abstract

*This community service program aims to improve the competence of inclusive teachers in Malang and Batu in applying early detection and behavior modification for children with special needs in their respective schools. The training methods include psychoeducation, discussions, and early detection practices using interview and observation methods. The results indicate that the program partners are inclusive school teachers affiliated with the Special Education Teachers' Association (MGPK) of Batu City and teachers from the Smart Kids inclusive school. The community service program included several activities, such as psychoeducation on early detection of characteristics of children with special needs and training in behavior modification (reinforcement and token economy). The results of the program showed an increase in teachers' understanding of the characteristics of students with special needs and the application of behavior modification.*

**Keywords:** Children with Special Needs, Early Detection, Inclusion, Teachers

## 1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya [1]. Perbedaan diantaranya dari segi fisik, psikologis, kognitif atau sosial yang dapat menghambat mencapai tujuan-tujuan atau potensinya dengan jenis-jenis tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional dan juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi [2]. Masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Untuk menemukan karakteristik-karakteristiknya, diperlukan tahap awal untuk mengenalinya yang disebut dengan deteksi dini.

Istilah deteksi dini sama dengan identifikasi yang secara harfiah diartikan sebagai menemukan. Secara lebih lengkap di definisikan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) [3].

Setelah dilakukan deteksi dini, maka akan diketahui apakah pertumbuhan dan perkembangan pada anak mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Selain itu juga bisa diketahui apakah anak memiliki indikasi gangguan atau tidak. Deteksi dini penting dilakukan

oleh guru di sekolah inklusi karena 1) Dapat menemukan permasalahan-permasalahan/hambatan pada anak dengan segera, 2) Intervensi sejak dini dapat segera dilakukan, dan 3) Membantu orang tua dan guru untuk sedini mungkin mempersiapkan diri menerima dan mengembangkan potensi anak. Intervensi dan mengembangkan potensi anak salah satunya dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip modifikasi perilaku.

Kegiatan deteksi dini sifatnya masih sangat sederhana karena data yang didapatkan adalah data kasar. Oleh karena itu deteksi dini dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, pengasuh, guru, terapis atau pihak-pihak lain yang terlibat langsung dengan anak. Langkah selanjutnya setelah dilakukan deteksi yaitu asesmen yang bisa dilakukan oleh pihak profesional yaitu Psikolog, Dokter, Psikiater, dan Terapis.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru inklusi selama ini, mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup memadai untuk melakukan deteksi dini. Padahal jumlah siswa berkebutuhan khusus yang menempuh Pendidikan inklusi setiap tahunnya selalu bertambah. Data dari Dikdasmen [4] <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/ptk/050000/056100> menyebutkan jumlah siswa inklusi pada tahun 2023 di kota Malang sebanyak 477 siswa dan Kota Batu sebanyak 125 siswa, bertambah pada tahun 2024 di Kota Malang sebanyak 572 siswa dan Kota Batu sebanyak 205. Jumlah tersebut tersebar mulai jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya berdasarkan dari data yang sama yaitu Dikdasmen tentang jumlah pengajar di sekolah inklusi pada tahun 2023 di Kota Malang sebanyak 93 guru dan pada tahun 2024 sebanyak 190 guru. Selanjutnya jumlah pengajar sekolah inklusi di Kota Batu pada tahun 2023 sebanyak 12 guru dan tahun 2024 sebanyak 23 guru. Melihat data yang ada bisa diartikan bahwa antara jumlah siswa berkebutuhan khusus dengan guru inklusi mengalami ketidaksesuaian yaitu jumlah siswa berkebutuhan khusus jauh lebih banyak dibandingkan jumlah guru. Selain adanya ketimpangan dari segi jumlah, permasalahan ini juga terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus masih minim. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [5] mengenai permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK) sebesar 27,39%, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK sebanyak 19,64%, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebanyak (17,86%), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi sebanyak (16,67%), latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai (5,95%), beban administrasi yang semakin berat untuk guru (5,36%), kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK (2,39%) dan terakhir guru mengalami kesulitan dengan orangtua (1,78%).

Bisa disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap ABK akan meningkatkan kompetensi guru sehingga penting sekali guru dibekali mengenai metode melakukan deteksi ABK. Deteksi dini anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan karena sebagai langkah awal mengenali anak tersebut termasuk berkebutuhan khusus atau bukan. Sekolah yang memiliki inklusi sekalipun, cenderung terlambat melakukan deteksi dini karena minimnya guru-guru akan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Ketika guru terlambat melakukan deteksi, akan semakin mempersulit siswa dalam proses belajar di sekolah karena tidak diketahui sejak awal jenis kekhususannya apa meskipun anak tersebut telah masuk di pendidikan inklusi.

Tujuan dari deteksi dini sebagai upaya untuk melakukan proses penjarangan pada anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku). Hasil dari deteksi ini adalah ditemukannya anak-anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

Terkait deteksi ini mengerucut pada permasalahan antara lain guru tidak memiliki instrument untuk mendeteksi anak berkebutuhan khusus, sekolah dan guru tidak memiliki penghubung dengan tenaga ahli yang bisa melakukan deteksi dini pada siswa berkebutuhan khusus, guru tidak tahu bagaimana cara melakukan deteksi dini serta tidak mengetahui karakteristik dari siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu seringkali ditemukan anak-anak berkebutuhan khusus ini mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah inklusi yang tidak sesuai dengan karakteristiknya. Termasuk juga penerapan modifikasi perilaku untuk mengintervensi perilaku-perilaku maladaptive juga minim dilakukan. Padahal jika penerapan modifikasi perilaku ini bisa dilakukan oleh guru-guru, anak berkebutuhan khusus ini bisa

berkembang secara lebih optimal ketrampilan-ketrampilan praktis yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan deteksi dini dan modifikasi perilaku ini sangat perlu diberikan kepada guru-guru inklusi sebagai peningkatan salah satu kompetensi guru. Selain itu dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, perlu guru-guru mendapatkan kompetensi deteksi dini dan modifikasi perilaku yang bisa diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus yang akan membantunya dalam mendampingi proses belajar. Lebih lanjut kebermanfaatannya pelatihan ini untuk menambahkan salah satu kompetensi sebagai prasyarat mengikuti uji kompetensi. Mitra pengabdian adalah guru-guru sekolah inklusi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kota Batu dan guru dari sekolah inklusi Kelompok Bermain (KB) – Taman Kanak-Kanak (TK) Smart Kids, Desa Karangwidoro, Kec. Dau, Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur.

Berikut ini solusi yang ditawarkan kepada mitra pengabdian: pertama Psikoedukasi deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus dan kedua pelatihan modifikasi perilaku sederhana yang bisa diterapkan di kelas oleh guru-guru inklusi. Psikoedukasi merupakan bentuk layanan psikologi yang memiliki corak *developmental* dan *preventif*, ditujukan kepada klien sehat-normal dalam kelompok-kelompok yang *relative* besar [6]. Adapun target yang diharapkan dari pelatihan yaitu guru-guru memiliki pengetahuan mengenali karakteristik dari jenis-jenis ABK, mampu melakukan deteksi dini, memahami modifikasi perilaku, dan menerapkannya di kelas untuk mengatasi beberapa karakteristik perilaku yang khas pada siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru inklusi dalam deteksi dini dan modifikasi perilaku siswa berkebutuhan khusus untuk mendukung pembelajaran inklusi yang lebih optimal.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan:

Pengabdian dilaksanakan dengan dua tema besar yaitu pertama Psikoedukasi Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dan kedua Pelatihan Penerapan Modifikasi Perilaku untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Psikoedukasi dan pelatihan diberikan dengan metode ceramah, pemberian video, praktik melakukan deteksi dan membuat rancangan modifikasi perilaku, dan tanya jawab. Pengabdian dilaksanakan dua hari yaitu hari Jum'at dan Sabtu tanggal 16-17 Februari 2024 di Aula Gedung Kuliah Bersama (GKB IV) Lt. 4 Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

Diskusi dengan pihak mitra yang diwakili oleh Ketua Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kota Batu yaitu ibu Firdiani Yuliana, S.Psi dan juga dengan para guru-guru inklusi mengenai kebutuhan dan waktu pelaksanaan.

Pemetaan target capaian kompetensi dan pelaksanaan pengabdian.

Pembuatan alur kerja dengan mitra pengabdian.

Penyusunan modul psikoedukasi dan pelatihan, termasuk mempersiapkan video-video karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus untuk praktik deteksi dan penyusunan rancangan modifikasi perilaku

Pelaksanaan diawali dengan sambutan dari Ketua Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kota Batu yaitu ibu Firdiani Yuliana, S.Psi. Peserta pada kegiatan psikoedukasi berjumlah 37 peserta.

Adapun evaluasi keberhasilan dilakukan dengan menggunakan kuesioner pemahaman dan wawancara mendalam. Pemahaman peserta diukur pada tahap sebelum dan setelah pelatihan.

### 3. HASIL KEGIATAN

#### a. Psikoedukasi Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus

Psikoedukasi dilaksanakan pada hari Jum'at bertempat di SDN Junrejo 1 Batu. Psikoedukasi diikuti oleh guru-guru inklusi serta orang tua siswa berkebutuhan khusus. Materi awal ini adalah deteksi dini siswa/anak berkebutuhan khusus. Materi ini diberikan sesuai dengan kebutuhan dari guru-guru SD-SMP yang ditemukan di lapangan antara lain guru-guru membutuhkan pengetahuan bagaimana mengenali siswa yang memiliki indikasi berkebutuhan khusus. Kebutuhan ini penting karena guru harus mampu melakukan identifikasi awal saat penerimaan siswa baru sehingga siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan penanganan dan program layanan yang lebih awal. Selama ini proses deteksi ini tidak terlaksana dengan baik dikarenakan pengetahuan akan individu berkebutuhan khusus pada guru masih minim. Materi ini berisi definisi dan pengelompokan siswa yang dikatakan memiliki kekhususan, mulai dari siswa kategori kesulitan belajar, retardasi mental, keterlambatan perkembangan, sampai siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa/gifted. Pemaparan akan jenis-jenis ABK yang biasanya ada di sekolah inklusi dan cara melakukan identifikasi awal juga diajarkan, terutama menggunakan angket sederhana yang berisi ciri-ciri dari masing-masing jenis ABK. Peserta diberikan juga tahap-tahap dalam menentukan siswa ABK ini termasuk jenis apa dan pemberian layanan pendidikan seperti apa.

Tahap-tahap itu menyangkut siapa saja yang melanjutkan asesmen berikutnya setelah guru melakukan identifikasi. Kemudian peserta bisa berlatih dengan melakukan deteksi secara mandiri dengan mengisi instrumen. Instrumen tersebut antara lain observation check-list mulai dari problem intelektual, bahasa, motoric, gejala autism, gejala ADHD, gejala kesulitan belajar mulai membaca, menulis, matematika; gejala kecemasan berpisah, gejala stress-trauma, gejala perilaku menentang, dan gejala problem tingkah laku. Dengan instrumen itu, guru-guru bisa melakukan deteksi dini pada siswa di sekolahnya masing-masing. Hasil psikoedukasi menunjukkan peserta memiliki peningkatan pemahaman.

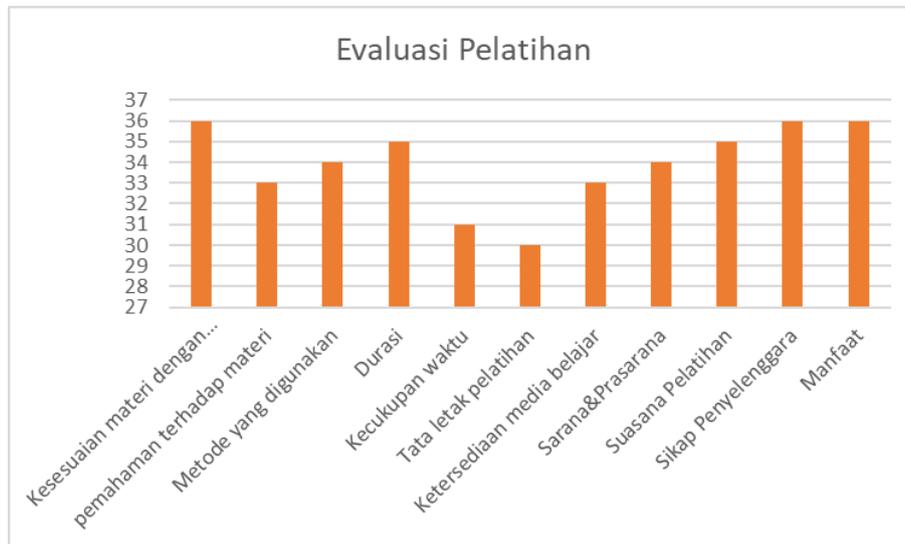


Gambar 1. Penyampaian materi

Hasil pelatihan menunjukkan beberapa evaluasi mulai dari materi sampai kebermanfaatannya. Hasil evaluasi telah dilakukan, evaluasi tertinggi terlihat pada kesesuaian materi kebutuhan dari peserta. Hasil wawancara sampel beberapa peserta menyampaikan bahwa materi yang diberikan sangat bermanfaat dalam menjalankan dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi kedua terkait sikap penyelenggara dan kebermanfaatannya.

Sedangkan yang masih perlu menjadi catatan dari pelatihan yaitu tata letak pelatihan dan kecukupan waktu. Tata letak berkaitan dengan tempat duduk dan keluasan ruangan, dimana ruangan dirasa kurang luas untuk aktivitas berdiskusi antar peserta. Waktu juga dirasa kurang, peserta memberikan saran untuk pelatihan dilaksanakan selama 4 hari. Evaluasi pelatihan secara detail bisa dilihat pada diagram dibawah ini.

Berikut ini evaluasi pelaksanaan pelatihan pertama:



Gambar 2. Hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan pertama

**b. Pelatihan Modifikasi Perilaku**

Pelatihan modifikasi perilaku sebagai media intervensi pada anak berkebutuhan khusus bertempat di Aula GKB 4 Lt 4 UMM. Pelatihan dengan peserta dari guru-guru inklusi dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Materi yang diberikan adalah terapi dengan jenis modifikasi perilaku reinforcement dan token economy.



Gambar 3. Pengerjaan tugas penyusunan rancangan modifikasi perilaku

Pengabdian ini menggunakan teknik asesmen dan intervensi yang berbasis komunitas. Asesmen yang dilakukan digunakan untuk memetakan permasalahan yang ada di sekolah inklusi. Oleh karena itu asesmen dan intervensi berupa pelatihan dilakukan kepada guru dan orang tua.

Pengabdian ini juga menggunakan pre test dan post test yang berisi skala pemahaman pengetahuan peserta tentang deteksi dan pengetahuan terapi praktis. Berikut ini hasil Analisa pre test dan post test.

Table 1. Perbedaan Pre test dan post test

Paired samples T-Test				
Measure 1	Measure 2	t	df	p
Pre-pelatihan	Post pelatihan	-22.700	36	< .000

Berdasarkan table diatas dapat diketahui ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pemahaman pengetahuan peserta. Jika dilihat dari mean juga ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Table 2. Perbedaan rata-rata pengetahuan dan ketrampilan peserta Descriptives

	N	Mean	SD	SE
Pre-pelatihan	37	38.4865	5.231	.8600
Post-pelatihan	37	64.2162	6.621	1.0885

Metode asesmen bisa dilakukan dengan dua cara yaitu metode tes dan non tes. Untuk asesmen metode tes dengan menggunakan skala pemahaman pengetahuan deteksi dini ABK dan pengetahuan terapi praktis untuk membentuk dan mengubah perilaku. Hasil asesmen dengan skala menunjukkan bahwa pemahaman guru-guru masuk kategori kurang memahami dan cukup memahami. Wawancara juga menunjukkan bahwa sebenarnya guru di sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi belum tahu apa itu anak berkebutuhan khusus, jenis, dan cakupannya sampai seperti apa dikarenakan siswa-siswa di sekolah inklusi ada beberapa yang memenuhi kriteria ABK saja, tidak semua kriteria. Oleh karena itu perlu ada materi tentang jenis-jenis ABK yang terdiri dari anak dengan keterbatasan fisik, anak dengan gangguan psikologis, dan anak dengan problem psikologis. Yang dipahami guru sebatas anak yang kategorinya tidak normal dengan kriteria anak tidak pernah naik kelas, tidak memperhatikan di kelas, tidak bisa mengerjakan tugas, tidak memahami pelajaran yang disampaikan guru, dan sebagainya. Guru belum memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus apalagi cara menyusun kurikulum dan materi yang tepat.

Oleh karena hasil asesmen mengarah pada pengetahuan yang kurang terkait karakteristik siswa berkebutuhan khusus, cara mendeteksi, dan instrument deteksi maka intervensi yang diberikan dalam bentuk psikoedukasi. Psikoedukasi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada individu dan keluarga untuk memperkuat strategi coping atau suatu cara khusus dalam menangani kesulitan perubahan mental (7). Hasil asesmen menunjukkan bahwa guru-guru TK dan SD yang mengajar siswa berkebutuhan khusus memiliki beragam Pendidikan mulai dari jenjang SMA/SMEA dan S1 dan bukan dari latar belakang psikologi, konseling atau Pendidikan luar biasa. Oleh karena itu ketika sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus, maka mereka dihadapkan pada situasi khusus yang dituntut untuk memiliki cara khusus dalam menangani situasi tersebut. Selama ini mereka berusaha untuk belajar sendiri atau saling berdiskusi tentang cara mengatasi dan memberikan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus, meskipun belum mengetahui pemahaman tentang ABK mulai dari karakteristik antara anak-anak yang berbeda meskipun jenis ABK sama, pengetahuan aspek-aspek emosi social yang khas dan berbeda, cara menemukan potensi yang perlu proses trial & error dan sebagainya.

Psikoedukasi yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi dimana dalam pelaksanaannya terjadi proses sosialisasi tentang definisi ABK, faktor-faktor penyebab, tahap penanganan, pentingnya melakukan deteksi dini, dan praktik melakukan deteksi dini menggunakan form deteksi. Disamping itu juga melakukan pertukaran pendapat bagi responden dan tenaga professional (dalam hal ini Psikolog serta salah satu guru Inklusi yang telah menjadi guru Inklusi selama hampir 7 tahun yang telah memiliki pengalaman dalam menangani pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Menurut [8] *psychoeducation* atau

psikoedukasi sejenis model komprehensif baru layanan psikologis yang mencakup konseling, training atau pelatihan, dan konsultasi sekaligus dengan penekanan pada sifat preventif-developmental sehingga mereka yang menjadi peserta mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan secara optimal [9].

Kegiatan psikoedukasi bisa menggunakan poster, booklet, leaflet, video, dan media lain yang berguna dalam eksplorasi. Kegiatan ini menggunakan video dan materi PPT yang bisa di share ke guru maupun orang tua. Proses pemberian psikoedukasi sangat diperlukan kehadiran orang tua sebagai kunci keberhasilan dalam intervensi siswa berkebutuhan khusus.

Mengacu pada model pelatihan intervensi yang digunakan yaitu model *skills deficit* atau *life skills* dengan mengajarkan secara langsung jenis atau bentuk ketrampilan yang dibutuhkan yaitu ketrampilan melakukan terapi dengan modifikasi perilaku berupa reinforcement dan token economy untuk anak berkebutuhan khusus. Model pembelajaran life skills yang biasanya diterapkan yaitu *structured group* atau *structured experiences* atau kelompok terstruktur. Kelompok terstruktur merupakan situasi pembelajaran spesifik dilengkapi dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan memberikan pengalaman belajar langsung daripada belajar melalui pengalaman orang lain. Adapun lima tahapan aktivitas dari pengabdian ini sesuai dengan apa yang disampaikan [10] yaitu 1) Mengalami (*experiencing*) yaitu peserta terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan tertentu secara bersama-sama antar peserta. Dalam kegiatan psikoedukasi maupun pelatihan, peserta dibagi ke dalam masing-masing kelompok dan melakukan proses diskusi misalnya belajar melakukan deteksi dini pada video anak berkebutuhan khusus yang ditampilkan. 2) Membagikan pengalaman (*publishing*) yaitu peserta membagikan hasil pengerjaan tugas atau hasil pengamatannya pada tahap sebelumnya dan mendapatkan tanggapan dari peserta lain. Setelah peserta melakukan deteksi menggunakan behavioral checklist kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil pengerjaan tugasnya. Kelompok lain yang tidak presentasi memberikan tanggapan dan membandingkan dengan hasil pengerjaan yang telah di selesaikan. 3) Memproses pengalaman (*processing*) yaitu peserta mengolah data yang baru dibagikan dengan cara mendiskusikan atau memikirkan bersama, memaknai, membandingkan tanggapan peserta satu dengan yang lain, dan sebagainya. Pada tahap ini peserta mempresentasikan, saling memberikan tanggapan, dan saling belajar dari kasus antar kelompok. Fasilitator yaitu pemateri juga memberikan *feedback* pada hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh peserta. Harapan selanjutnya 10) Menerapkan yaitu tahap memastikan peserta sungguh-sungguh menangkap makna dari pelatihan yang baru dijalani serta menerapkannya dalam tugas di sekolah masing-masing. Pembelajaran *structured experiences* sejalan dengan prinsip belajar dalam andragogi atau Pendidikan bagi orang dewasa, dimana peserta pelatihan yaitu guru-guru inklusi.

Demikian halnya dengan psikoedukasi dan pelatihan yang telah dilaksanakan, responden/peserta secara aktif membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika guru mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan orang tua proses mencari potensi serta menerapkan pola asuh. Di dalam kegiatan ini peserta saling bertanya terhadap ketidaktahuan karakteristik jenis-jenis ABK, bertukar pendapat, dan melakukan role play atau memberikan contoh tentang apa yang sudah dilakukan untuk mendeteksi kebutuhan siswanya yang memiliki kebutuhan khusus.

Adanya informasi yang bersifat prefentif, promotive, ketrampilan serta contoh tindakan merupakan langkah penting dalam intervensi yang berbasis komunitas. Psikoedukasi yang telah dilaksanakan kepada guru memberikan hasil yang positif ditandai dengan pemahaman peserta yang terlibat dan evaluasi yang disampaikan juga cukup baik sehingga guru memiliki pengetahuan dan ketrampilan melakukan deteksi dini terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kedua kegiatan pelatihan ini mengacu pada aktivitas dalam siklus pembelajaran yaitu mengalami (*experiencing*) yaitu melakukan tugas tertentu atau mengamati objek secara sendiri atau bersama-sama [11]. Peserta melakukan pengamatan terhadap suatu kasus dalam satu kelompok kemudian dari kasus tersebut mengidentifikasi karakteristik yang muncul pada subyek yang ada di kasus tersebut. Selanjutnya dari hasil identifikasi/deteksi tersebut akan disusun rancangan intervensi berupa modifikasi perilaku yang tepat bagaimana. Setelah menyusun rancangan modifikasi perilaku, maka peserta akan melakukan presentasi dan

mendapatkan *feedback* dari kelompok lain dan pematiri. Tahap ini termasuk dalam siklus pembelajaran yaitu *publishing* yaitu peserta membagikan hasil pelaksanaan tugas atau hasil pengamatannya terhadap objek atau kasus tertentu yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Harapannya dari pelatihan yang sudah dilakukan, peserta menerapkan hasil belajar tersebut dalam bentuk perilaku nyata dan menjadi pengalaman sekaligus awal dari siklus pembelajaran eksperiensial.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan psikoedukasi deteksi dini dan pelatihan penyusunan rancangan modifikasi perilaku dapat disimpulkan bahwa peserta yaitu guru-guru inklusi di Kota Malang dan kota Batu memiliki pengetahuan tentang deteksi dan cara membuat dan menerapkan modifikasi perilaku yang bisa diterapkan di kelas. Peserta memiliki pengalaman untuk melakukan deteksi dini dengan menggunakan instrument ceklist observasi sederhana untuk mengenali lebih awal karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya peserta juga memahami jenis modifikasi perilaku sederhana yang bisa digunakan untuk mendampingi siswa-siswa berkebutuhan khusus di kelas. Kesimpulannya kedua kegiatan ini cukup efektif meningkatkan pengetahuan peserta yaitu guru-guru inklusi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Terima kasih juga kepada pihak mitra yang diwakili oleh Ketua Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kota Batu yaitu ibu Firdiani Yuliana, S.Psi dan juga kepada peserta guru-guru dari sekolah inklusi Kota Malang dan Kota Batu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Heward, W. L. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall. 2002.
- [2] Suran, B. G., & Rizzo, J. V. *Special Children: An Integrative Approach*. Scott, Foresman & Company. 1979.
- [3] Anwar, Z., Ingarianti, T. M., & Suryaningrum, C. *Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Malang: Psychology Forum. 2016.
- [4] <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/ptk/050000/056100>
- [5] Tarnoto, N. Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13 (1), 50-61, DOI: 10.26555/HUMANITAS.V13I1.3843. 2016
- [6] Nelson-Jones, R. *The Theory and Practice of Counselling Psychology*. London: Holt, Rinehart and Winston. 1982.
- [7] Cartwright, M. *Psychoeducation Among Caregivers of Children Receiving Mental Health Services*. The Ohio State University. 2007
- [8] Supratiknya, A. *Merancang Program Modul: Psikoedukasi (Edisi Revisi)*. Universitas Sanata Dharma. [https://repository.usd.ac.id/12880/1/2011\\_Merancang\\_Program\\_dan\\_Modul\\_Psikoedukasi\\_Edisi\\_Revisi.pdf](https://repository.usd.ac.id/12880/1/2011_Merancang_Program_dan_Modul_Psikoedukasi_Edisi_Revisi.pdf). 2011.
- [9] Pfeiffer, J. W., & Jones, J. E. *A Handbook of Structures Experiences for Human Relations Training*. Wolume VIII. Amsterdam: Pfeiffer. 1979.

- [10] Chan, S. H. W., Lee, S. W. K., & Chan, . W. M. TRIP: A Psychoeducational Programme in Hongkong for People with Schizophrenia. *Occupational Therapy International*, 14 (2), 86-98. <https://doi.org/10.1002/oti.226>. 2007.
- [11] Reed, J., & Koliba, C. *Facilitating Reflection. A Manual for Leaders and Educators*. Diunduh dari [http://www.uvm.edu/~dewey/reflection\\_manual/](http://www.uvm.edu/~dewey/reflection_manual/). 2003.